

PERUBAHAN SOSIAL AKIBAT ALIH FUNGSI LAHAN SUBAK UMA PANJI DI DESA BAKTISERAGA, BULELENG, BALI DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SOSIOLOGI DI SMA

Luh Puji Arti¹, Luh Putu Sendratari², I Wayan Putra Yasa³

Jurusan Sejarah Sosiologi dan Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: puji.arti@undiksha.ac.id¹, putu.sendratari@undiksha.ac.id²,
putrayasa@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti penyebab dan dampak alih fungsi lahan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, serta mengidentifikasi aspek sosial yang relevan sebagai sumber belajar di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui metode observasi lapangan di Desa Baktiseraga, wawancara dengan kelian dan anggota Subak Uma Panji, serta studi dokumen menggunakan data profil desa. Untuk menjamin kualitas data, dilakukan teknik triangulasi data meliputi triangulasi teknik dan triangulasi metode. Proses analisis data mencakup tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial perspektif materialis dan idealis. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab terjadi alih fungsi lahan disebabkan oleh faktor internal seperti biaya produksi padi yang tinggi, rendahnya pendapatan petani, peralihan orientasi pekerjaan, dan pola gaya hidup modern. Serta faktor eksternal seperti *Land Consolidation (LC)*, pertumbuhan penduduk, dan ekonomi. Dampak positif dari alih fungsi lahan meliputi bertambahnya lapangan pekerjaan baru, akses infrastruktur jalan yang memadai, meningkatnya fasilitas umum, dan kesadaran akan pendidikan semakin meningkat. Namun, ada pula dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan, penyempitan irigasi subak, konflik sosial, kriminalitas, dan terancamnya eksistensi subak. Adapun potensi dari fenomena alih fungsi lahan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, Buleleng, Bali dapat dijadikan sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA kelas XII. Berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, siswa dapat memahami, menganalisis, dan mengeksplorasi dampak sosial dan lingkungan dari fenomena alih fungsi lahan Subak Uma Panji. Selain itu, melalui penelitian ini memberikan wawasan terkait realita kehidupan manusia dalam kelompok sosial.

Kata kunci: Perubahan Sosial, Alih Fungsi Lahan, Sumber Belajar

Abstract

This research aims to examine the causes and impacts of land conversion at Subak Uma Panji in Baktiseraga Village, as well as identifying social aspects that are relevant as learning resources in high school. This research uses a descriptive qualitative approach. Data was collected through field observation methods in Baktiseraga Village, interviews with kelian and members of Subak Uma Panji, as well as document studies using village profile data. To ensure data quality, data triangulation techniques including technical triangulation and method triangulation were carried out. The data analysis process includes the stages of data collection, data reduction, data presentation and data verification. The theory used in this

research is the theory of social change from a materialist and idealist perspective. The results of this research show that the cause of land conversion is caused by internal factors such as high rice production costs, low farmer incomes, shifts in work orientation, and modern lifestyle patterns. As well as external factors such as Land Consolidation (LC), population growth and the economy. The positive impacts of land conversion include increasing new job opportunities, access to adequate road infrastructure, increasing public facilities, and increasing awareness of education. However, there are also negative impacts, such as environmental pollution, narrowing of Subak irrigation, social conflict, crime, and the threat to Subak's existence. The potential of the Subak Uma Panji land conversion phenomenon in Baktiseraga Village, Buleleng, Bali can be used as a Sociology Learning Resource in Class XII High School. Based on cognitive, affective and psychomotor aspects, students can understand, analyze and explore the social and environmental impacts of the Subak Uma Panji land conversion phenomenon. Apart from that, this research provides insight into the realities of human life in social groups.

Keywords : *Social Change, Land Use Change, Learning Resources*

PENDAHULUAN

Sosial budaya adalah aspek mendasar dalam kehidupan manusia yang mencakup nilai-nilai, norma, kepercayaan, bahasa, seni, dan praktik-praktik yang membentuk cara kita berinteraksi dan memahami lingkungan sekitar. Perubahan sosial merupakan fenomena di mana unsur-unsur sosial budaya mengalami transformasi atau evaluasi seiring berjalannya waktu. Menurut Lumintang, (dalam Hatuwe et al., 2021) perubahan sosial terjadi karena berbagai faktor seperti perubahan kondisi alam, budaya, jumlah penduduk, cara berpikir, atau adanya penemuan baru. Kearifan lokal, seperti Subak di Bali, adalah contoh nyata bagaimana perubahan sosial dapat mempengaruhi sistem tradisional yang telah lama ada.

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2012 tentang subak Pasal 1, subak adalah organisasi adat di Bali yang mengurus pemanfaatan air dan pengelolaan tanaman pertanian. Ini melibatkan hubungan sosial, keagamaan, dan pertanian ekonomi yang telah berkembang secara historis. Namun, modernisasi, pertumbuhan penduduk, dan perubahan penggunaan lahan telah menekan keberlangsungan Subak. Alih fungsi lahan dari pertanian ke non-pertanian, seperti yang terjadi di Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, mengancam keberlanjutan kearifan lokal ini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa lahan subak yang dulu digunakan untuk pertanian kini berubah menjadi perumahan, pembangunan komersial seperti toko, kios, gudang cengkeh, serta pembangunan fasilitas umum desa. Kebijakan *Land Consolidation (LC)* oleh pemerintah daerah yang bertujuan meningkatkan efisiensi penggunaan tanah dan menciptakan tatanan penggunaan tanah yang tertib. Meskipun tujuannya untuk meningkatkan tata kelola wilayah, dampaknya termasuk pengurangan luas lahan pertanian dan anggota Subak Uma Panji yang menurun. Hal ini senada juga disampaikan oleh Bapak I Putu Oka (72 Tahun) selaku Mantan *Kelian* Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 September 2023 menyatakan bahwa:

“Subak Uma Panji adalah subak yang ada di Desa Baktiseraga. Dulu luas Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga yaitu ratusan hektar sedangkan sekarang tinggal 67 hektar. Dulu anggota Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga berjumlah ratusan sedangkan sekarang hanya tinggal 59 anggota. Kebanyakan anggota krama Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga ada dari luar desa, ada juga dari dalam desa. Krama yang termasuk dari luar desa yaitu dari wilayah Panji, Pemaron, Banjar Tegal dan Banyuasri. Berkurangnya lahan subak

disebabkan oleh Kebijakan LC (*Land Consolidation*).”

Pertumbuhan penduduk di Desa Baktiseraga berkembang sangat pesat dengan mayoritas pendatang, telah meningkatkan kebutuhan akan lahan untuk perumahan pembangunan komersial seperti toko, kios, gudang cengkeh, serta pembangunan fasilitas umum desa. Kondisi ini membuat pendatang baru yang mencari peluang pekerjaan dan hunian di Desa Baktiseraga juga meningkatkan tekanan terhadap lahan, menyebabkan dinamika sosial dan budaya yang berubah di desa. Terdapat kekhawatiran terhadap kelestarian subak karena pembuang limbah sembarangan oleh pendatang, pola hidup konsumtif, dan penurunan minat masyarakat terhadap pertanian tradisional. Semua ini memunculkan tantangan serius terhadap eksistensi dan keberlanjutan subak sebagai bagian penting dari budaya dan pertanian di Bali.

Studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Andayani (2021) dan Windia (2018) mengkaji eksistensi subak di tengah gempuran alih fungsi lahan. Mereka menyoroti penurunan luas lahan subak dan tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan sistem irigasi tradisional ini. Alih fungsi lahan dari sawah ke pemukiman mengubah fungsi subak, bahkan menyebabkan beberapa pura subak menjadi tidak aktif. Menurunnya luas sawah di Bali hingga 750 hektar per tahun dan terserapnya air irigasi ke industri lainnya merupakan ancaman serius bagi keberlanjutan subak.

Dengan latar belakang ini, penelitian tentang perubahan sosial akibat alih fungsi lahan di Subak Uma Panji sangat relevan. Selain memberikan pemahaman tentang penyebab dan dampak perubahan sosial di tingkat lokal, penelitian ini juga memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Dengan memahami perubahan yang terjadi pada Subak Uma Panji, siswa dapat mengeksplorasi interaksi antara tradisi lokal dan faktor globalisasi, serta dampaknya pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

METODE

Lokasi penelitian terletak di Desa Baktiseraga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Pemilihan yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian di desa ini karena Desa Baktiseraga dekat dengan pusat kota Singaraja, memiliki Subak Uma Panji, dan masyarakat desa heterogen. Dan belum ada penelitian secara spesifik membahas mengenai dampak sosial akibat alih fungsi lahan Subak Uma Panji. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh informasi mengenai perubahan sosial akibat alih fungsi lahan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga. Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan salah satu aspek penting yang bertujuan untuk mendapatkan data yang bisa dilangsungkan melalui berbagai macam observasi, wawancara, dan studi dokumen (Sugiyono, 2018). Observasi bertujuan mengamati perubahan sosial akibat alih fungsi lahan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga. Wawancara mendalam dilakukan dengan Perbekel Desa Baktiseraga, Ketua Subak Uma Panji, petani anggota subak Uma Panji, dan Guru Sosiologi di SMA Negeri 2 Singaraja menggunakan pertanyaan terstruktur. Studi dokumentasi mengumpulkan data dari sumber seperti buku, jurnal, internet, dan referensi relevan lainnya (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, keabsahan data diperiksa menggunakan dua teknik triangulasi: triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memeriksa tingkat kepercayaan informasi dari berbagai waktu dan metode yang berbeda dalam pendekatan kualitatif. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis menggunakan teknik yang berbeda. Berikut penjelasan triangulasi menurut Miles dan Huberman (1992) ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam analisis data yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui

observasi langsung untuk mengamati perubahan sosial, wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait menggunakan pertanyaan terstruktur, serta studi dokumentasi dari berbagai sumber. Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data dengan menyederhanakan dan memfokuskan pada informasi yang relevan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi, membandingkan data dari berbagai sumber dan metode untuk memastikan validitas dan reliabilitas. Proses ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang dampak alih fungsi lahan dan menyediakan informasi penting untuk perencanaan dan pengelolaan lahan yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Faktor-Faktor Penyebab Terjadi Alih Fungsi Lahan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, Buleleng, Bali

Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga mengalami alih fungsi lahan dari pertanian ke non-pertanian, mengubah lahan tradisional seperti padi dan tembakau menjadi perumahan, toko, kios, gudang cengkeh, dan fasilitas umum desa. Awalnya, Subak Uma Panji memiliki luas ratusan hektar, namun pada tahun 2024 hanya tersisa 67 hektar. Hal ini menyebabkan penurunan jumlah anggota krama subak dari ratusan menjadi 59 orang pada tahun 2024, menunjukkan dampak langsung alih fungsi lahan. Faktor penyebab alih fungsi lahan ini terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Menurut Ridwan (2009) faktor internal meliputi teknis, ekonomi, dan sosial, sedangkan faktor eksternal mencakup laju pertumbuhan penduduk, kebijakan pemerintah daerah, dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Terdapat 2 faktor penyebab yang mendasari adanya pengalihan fungsi pada lahan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Biaya Produksi yang Tinggi

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk selesai atau produk jadi (Fathony & Wulandari, 2020). Alih fungsi lahan di Subak Uma Panji dipicu oleh biaya produksi pertanian yang tinggi. Para petani mengalami kesulitan finansial karena biaya produksi padi yang terus meningkat tidak sebanding dengan hasil penjualan yang stagnan atau bahkan menurun. Situasi ini mendorong mereka untuk menjual lahan pertanian sebagai solusi untuk bertahan hidup. Dari wawancara dengan petani, terungkap bahwa biaya produksi pertanian sangat mahal dan pendapatan tidak menentu karena harga jual hasil panen fluktuatif. Kondisi ini mengarah pada alih fungsi lahan ke kegiatan non-pertanian seperti perumahan, toko, gudang, atau pembangunan lainnya, mengancam warisan budaya dan lingkungan desa. Menurut Lumintang (2013) besar kecilnya pendapatan usaha tani padi sawah yang diterima oleh penduduk di desa dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi. Jika produksi dan harga jual padi sawah semakin tinggi maka akan meningkatkan penerimaan.

b. Pendapatan Petani Rendah

Biaya produksi merupakan faktor penting dalam keberhasilan usaha tani. Dengan memahami dan mengelola biaya produksi secara efektif, petani dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka (Kasmin & Darsana, 2019). Pendapatan petani yang rendah menjadi pemicu alih fungsi lahan di Subak Uma Panji. Khusus bagi petani bagi hasil, dengan adanya perjanjian sistem bagi hasil dengan pemilik lahan membuat pendapatan bersih yang diterima petani pada setiap musim panen sangat kecil (Erfrissadona et al., 2020). Para petani kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karena pendapatan tidak mencukupi untuk menutupi biaya produksi yang tinggi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendapatan petani tidak stabil dan tidak mencukupi untuk

memenuhi kebutuhan hidup, mendorong mereka untuk menjual lahan pertanian mereka kepada investor. Pendapatan petani yang rendah mempengaruhi keputusan alih fungsi lahan dan perubahan sosial di Desa Baktiseraga.

c. Peralihan Orientasi Pekerjaan

Dalam beberapa dekade terakhir, banyak penduduk lokal beralih dari pertanian tradisional ke sektor ekonomi lain seperti pariwisata, jasa, dan industri, didorong oleh harapan pendapatan yang lebih tinggi dan stabil. Menurut Purwanti (2020) faktor-faktor seperti usia, modal, keahlian, dan pendidikan mempengaruhi pendapatan petani. Alih fungsi lahan dan rendahnya penghasilan dari pertanian mendorong petani beralih ke pekerjaan lain, seperti buruh pabrik. Perubahan ini mengurangi jumlah petani dan mengubah pandangan masyarakat terhadap pertanian. Lahan pertanian kini lebih sering dijual atau diubah untuk pembangunan perumahan komersial seperti toko, kios, gudang cengkeh, serta pembangunan fasilitas umum desa terutama di daerah dengan pertumbuhan ekonomi non-pertanian yang pesat, mengurangi lahan subur yang produktif. Keterbatasan akses terhadap lahan mengakibatkan terhambatnya masyarakat untuk memanfaatkan lahan sebagai sumber utama mata pencaharian, sehingga mendorong peralihan kesempatan kerja ke sektor di luar pertanian (Haris et al., 2018).

d. Perubahan Gaya Hidup Modern

Gaya hidup mencerminkan pola konsumsi yang menggambarkan pilihan seseorang bagaimana ia menggunakan waktu dan uang (Azizah, 2020). Saat ini pemilik lahan tertarik dengan gaya hidup perkotaan yang modern, mendorong mereka untuk menjual lahan pertanian dan membangun rumah atau usaha kecil di kawasan perkotaan yang lebih nyaman dan bergengsi. Dalam konteks fungsi sawah, gaya hidup masyarakat membutuhkan uang sehingga rela menjual sawahnya. Bagi masyarakat golongan kaya, kebutuhan ini akan mendominasi golongan miskin untuk merelakan

sawahnya dengan tawaran uang yang banyak (Wirata, 2021). Perubahan kebutuhan gaya hidup ini mengarah pada alih fungsi lahan dari pertanian menjadi pengembangan perkotaan yang modern, mengubah struktur ekonomi lokal dan mempengaruhi keberlanjutan mata pencaharian tradisional masyarakat desa.

2. Faktor Eksternal

a. Kebijakan *Land Consolidation*

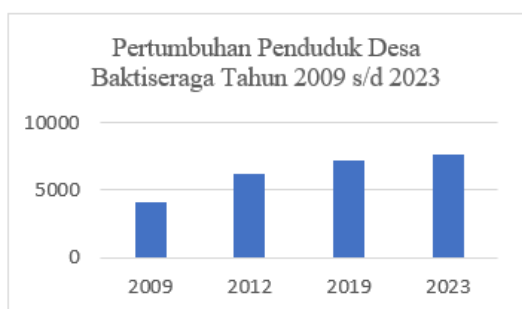
Berdasarkan Pasal 2 ayat (1) dan Pasal 2 ayat (2) Peraturan Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 4 Tahun 1991 tentang *LC (Land Consolidation)*, bahwa *LC (Land Consolidation)* bertujuan untuk mencapai penggunaan tanah yang optimal dengan meningkatkan efisiensi dan produktivitas penggunaan tanah, Kebijakan *LC (Land Consolidation)* diterapkan sebagai respons terhadap pertumbuhan penduduk yang pesat di Desa Baktiseraga. Tujuannya adalah menghindari terbentuknya lingkungan kumuh dengan memastikan tata kelola ruang yang lebih teratur dan efektif. Kebijakan ini berupaya menyediakan perumahan dan infrastruktur yang memadai sambil menjaga kualitas lingkungan dan mencegah urbanisasi yang tidak terkendali.

Kebijakan *Land Consolidation (LC)* diterapkan sebagai tanggapan terhadap pertumbuhan penduduk yang cepat di Desa Baktiseraga. Tujuannya adalah untuk menghindari terbentuknya lingkungan kumuh dengan menata ruang secara lebih teratur dan efektif. *LC (Land Consolidation)* bertujuan menyediakan perumahan dan infrastruktur yang teratur dan memadai sambil tetap menjaga kualitas lingkungan dan mencegah urbanisasi yang tidak terkendali. Namun, penerapan kebijakan ini juga menyebabkan perubahan dalam penggunaan lahan, seperti Subak Uma Panji yang berubah menjadi perumahan, toko, Gudang, dan infrastruktur desa. Meskipun ini memenuhi kebutuhan populasi yang terus bertambah, konsekuensinya adalah kehilangan lahan pertanian yang subur dan transformasi lanskap pertanian menjadi daerah perkotaan yang lebih padat. Selain itu,

penerapan *LC (Land Consolidation)* berpotensi merusak struktur dan fungsi sistem irigasi, yang berakibat pada terhambatnya aliran air dan gangguan signifikan pada sistem pengairan (Suryawan, 2018).

b. Pertumbuhan Penduduk

Dinamika Penduduk adalah perubahan atau pertumbuhan jumlah penduduk dari waktu ke waktu, hal ini disebabkan karena adanya peristiwa kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk (Rahmad, 2018). Pertumbuhan penduduk di Desa Baktiseraga dari tahun 2009 hingga 2023 menunjukkan peningkatan signifikan setiap tahunnya, mendorong alih fungsi lahan pertanian, khususnya sawah, menjadi pemukiman, toko, gudang dan fasilitas umum desa.



Gambar 1. Diagram Jumlah Pertumbuhan Penduduk di Desa Baktiseraga Tahun 2009 s/d 2023

Sumber: Data Profil Desa Baktiseraga, 2023

Kenaikan jumlah penduduk yang pesat menimbulkan tekanan besar terhadap lahan pertanian, memaksa penggunaannya untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal dan kegiatan ekonomi yang semakin mendesak. Hal ini mengancam keberlanjutan pertanian dan keseimbangan lingkungan di daerah tersebut, dengan semakin banyak lahan pertanian yang diubah menjadi kompleks perumahan, pembangunan komersial seperti toko, kios, gudang cengkeh, serta pembangunan fasilitas umum desa.

c. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang mengarah pada berkembangnya industri, fasilitas umum, dan pemukiman dapat mempengaruhi besarnya konversi lahan pertanian dan pada gilirannya mempengaruhi keberlangsungan kegiatan

pertanian petani (Erfrissadona et al., 2020). Pertumbuhan ekonomi di Desa Baktiseraga, terutama di kawasan Subak Uma Panji, menjadi faktor eksternal yang mempercepat alih fungsi lahan subak. Permintaan akan lahan untuk pembangunan perumahan pembangunan komersial seperti toko, kios, gudang cengkeh, serta pembangunan fasilitas umum desa meningkat tajam, mendorong sebagian pemilik lahan untuk menjualnya kepada pengembang properti.

Tabel 1. Jumlah Pertokoan di Desa Baktiseraga dari Tahun 2010 – 2017

No.	Jenis Pertokoan	Tahun						
		2009 (Unit)	2010 (Unit)	2012 (Unit)	2013 (Unit)	2014 (Unit)	2016 (Unit)	2017 (Unit)
1	Toko	11	11	11	11	13	16	16
2	Kios	14	30	34	35	35	35	35
3	Warung	31	50	58	75	76	76	76

Sumber: BPS Kabupaten Buleleng, 2017

Dampaknya, lahan-lahan subak yang sebelumnya digunakan untuk pertanian tradisional beralih fungsi menjadi perumahan, gudang, kios, dan toko. Meskipun memberikan keuntungan ekonomi, alih fungsi lahan ini mengancam keberlanjutan sistem subak dan mengurangi area pertanian yang produktif serta mengganggu ekosistem lokal, yang merupakan bagian penting dari warisan budaya dan identitas desa.

1.2 Dampak Perubahan Sosial Akibat Alih Fungsi Lahan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, Buleleng, Bali

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Menurut Hendrawan (2016) dampak dapat diartikan sebagai akibat atau pengaruh dalam setiap keputusan yang diambil dan biasanya mempunyai dampak tersendiri yaitu dampak positif maupun dampak negatif.

Dampak Positif

A. Dampak Sosial-Ekonomi Akibat Alih Fungsi Lahan

a. Bertambahnya Lapangan Pekerjaan Baru

Alih fungsi lahan Subak Uma Panji telah membawa dampak positif terhadap

ekonomi lokal dengan bertambahnya lapangan pekerjaan baru. Konversi lahan pertanian menjadi area pemukiman atau infrastruktur lainnya meningkatkan kegiatan pembangunan di desa. Pembangunan rumah, jalan, dan fasilitas umum membutuhkan tenaga kerja tambahan, baik dalam konstruksi maupun sektor jasa terkait. Menurut Agustina (2022) menyampaikan bahwa pasca alih fungsi lahan pertanian dapat memberikan peluang lapangan kerja dan dapat membantu perekonomian masyarakat. Peluang bisnis baru juga muncul, seperti toko atau warung untuk memenuhi kebutuhan pekerja dan pengunjung, meningkatkan perekonomian lokal dan menciptakan lapangan kerja.

Perspektif materialis beranggapan bahwa faktor material adalah penyebab terjadinya perubahan sosial dan adanya faktor material yang menyebabkannya dinamika perubahan sosial terjadi dan sebagai unsur penyebab (Umanailo, 2019). Dari sudut pandang materialisme, bertambahnya lapangan pekerjaan muncul dari perubahan sosial yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan keuntungan material. Alih fungsi lahan dari pertanian ke industri atau jasa menciptakan lebih banyak peluang kerja dengan gaji lebih tinggi. Ini mencerminkan pergeseran nilai dari agraris ke ekonomi modern, di mana kesejahteraan finansial menjadi prioritas utama masyarakat.

b. Akses Infrastruktur Jalan Desa Memadai

Jalan merupakan salah satu pendorong utama bagi kemajuan pembangunan sosial ekonomi suatu daerah. Jalan, sebagai suatu infrastruktur utama sektor transportasi darat, mempunyai peranan penting dalam mendukung terwujudnya peningkatan pembangunan ekonomi (Hadi et al., 2021). Alih fungsi lahan subak mengubah pola akses infrastruktur jalan desa. Area yang sebelumnya digunakan untuk pertanian sawah dialihkan menjadi jalan desa yang lebih luas dan teratur. Hal ini memungkinkan pembangunan jalan yang lebih baik, termasuk perbaikan dan perluasan, untuk memfasilitasi mobilitas penduduk dan transportasi barang.

Pembangunan dan perbaikan jalan yang mempersingkat waktu tempuh perjalanan membawa dampak positif bagi perekonomian masyarakat (Noviyanti & Putra, 2023). Melalui pembangunan jalan baru juga dapat menjadi pintu masuk bagi investasi dan pertumbuhan ekonomi di pedesaan. Lebih jauh lagi, alih fungsi lahan juga mendorong pembangunan infrastruktur penting, seperti jalan raya, jaringan listrik, dan sistem sanitasi, yang menjadi fondasi bagi aktivitas ekonomi yang lebih luas dan meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan dasar.

c. Fasilitas Umum Semakin Memadai

Fasilitas umum merujuk pada infrastruktur, layanan, atau tempat yang disediakan oleh pemerintah atau pihak swasta untuk kepentingan dan penggunaan masyarakat umum (Albanjar et al., 2023). Alih fungsi lahan Subak Uma Panji dari kawasan pertanian menjadi area perumahan pembangunan komersial seperti toko, kios, gudang cengkeh, serta pembangunan fasilitas umum desa telah memberikan dampak positif signifikan terhadap perkembangan fasilitas umum di Desa Baktiseraga. Pengembangan fasilitas umum tidak hanya terbatas pada infrastruktur fisik. Kehadiran penduduk baru dan peningkatan densitas populasi mendorong peningkatan layanan publik seperti pusat kesehatan, fasilitas pendidikan, dan ruang-ruang sosial. Pusat kesehatan atau klinik yang baru dibangun atau diperbaharui menyediakan akses yang lebih baik terhadap layanan medis, yang sangat penting untuk kesejahteraan penduduk.

Perspektif idealis menganggap bahwa gagasan atau ide, nilai dan ideologi adalah penyebab perubahan sosial. Gagasan mengacu pada kognitif, keyakinan, norma adalah asumsi pantas atau tidak pantas sesuatu, sedangkan gagasan bermakna sederajat keyakinan dan norma yang dipakai untuk membenarkan pola aksi suatu komunitas (Ruzol et al., 2020). Meningkatnya fasilitas umum desa, seperti pusat kesehatan, pendidikan, dan ruang publik, adalah ekspresi dari semangat idealisme untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Ini mencerminkan komitmen terhadap

pembangunan yang inklusif dan berdaya saing, serta memperkuat semangat gotong royong dalam memajukan desa.

d. Kesadaran Akan Pendidikan Semakin Meningkatkan

Pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat (Yuristia, 2018). Alih fungsi lahan subak dapat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesadaran pendidikan di masyarakat. Alih fungsi lahan, di mana lahan pedesaan diubah menjadi kawasan pemukiman, komersial, atau industri, dapat membawa dampak positif pada kesadaran akan pendidikan. Kehadiran pendatang dan pelajar luar yang kost di desa memicu peningkatan akses terhadap pendidikan, seperti pembangunan sekolah atau peningkatan kualitas sekolah existing. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik karena adanya kompetisi yang sehat.

1. Dampak Negatif

A. Dampak Lingkungan Akibat Alih Fungsi Lahan

a. Pencemaran Lingkungan Subak Uma Panji

Alih fungsi lahan di Subak Uma Panji, Desa Baktiseraga, menyebabkan pencemaran lingkungan yang signifikan. konversi lahan untuk perumahan dan industri memicu pelepasan limbah industri, penggunaan pestisida dan pupuk kimia berlebihan, serta deforestasi. Akibatnya, kualitas air sungai dan tanah tercemar, mengancam pertanian tradisional dan ekosistem lokal.



Gambar 2. Limbah di sekitar salah satu lahan Subak Uma Panji

Sumber: Luh Puji Arti, 2024

Menurut Angraini (2020) menyampaikan bahwa sering kali terjadi, kompleks pemukiman yang dibangun di lahan bekas sawah dan di sekitarnya masih berupa lahan sawah, membuang limbah domestiknya langsung ke lahan sawah atau dialirkan ke saluran irigasi yang dapat menyebabkan degradasi lingkungan. Sampah dan limbah mengurangi kualitas air irigasi, yang sebelumnya bersih, dan mencemari tanah sekitar, mengancam kesehatan tanaman dan produktivitas pertanian.

Ide etika masyarakat. Ide dirumuskan secara sadar, berperan sebagai kekuatan pendorong yang mempengaruhi perubahan dari suatu keadaan sosial ke keadaan sosial lain (Lauer, 2001). Tindakan membuang sampah ke sawah mencerminkan kerusakan lingkungan yang berakar dari perspektif idealisme dalam perubahan sosial. Idealisme menitikberatkan pada nilai-nilai moral dan etika, termasuk tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kelestarian alam. Ketika individu atau kelompok melanggar norma-norma ini dengan membuang sampah sembarangan, hal tersebut tidak hanya merusak lingkungan fisik tetapi juga mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan bagi keberlangsungan hidup bersama.

b. Irigasi Subak Semakin Kecil

Alih fungsi lahan menjadi perumahan dan pembangunan komersial seperti toko, kios, gudang, serta fasilitas umum desa, mengurangi kapasitas irigasi Subak Uma Panji. Saluran irigasi ditutup atau dialihkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, mengurangi aliran air ke sawah. Pada tahun 1980-an, sumber air alami (*kelebutan*) cukup untuk irigasi, tetapi kini dialihkan untuk kebutuhan rumah tangga. Hal senada disampaikan oleh Bapak Ketut Sukamara (53 Tahun) selaku Anggota Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 April 2024 menyatakan bahwa:

“Semenjak adanya Alih fungsi lahan subak Uma Panji volume air irigasi mengecil. Kebanyakan dipakai sumber air minum. Kalau tidak dimanfaatkan

sebagai air minum, masyarakat akan protes. Pada tahun 1980-an, ketersediaan air kelebutan (sumber air alami di dekat sawah) sangat melimpah. Pada masa itu, volume air yang mengalir melalui sistem irigasi Subak Uma Panji cukup untuk mengairi sawah-sawah di daerah tersebut dengan baik. Namun sekarang volumenya mengecil.”

Pembangunan perumahan mengabaikan pentingnya saluran irigasi, menyebabkan penurunan aliran air ke sawah dan mengancam pertanian lokal. Perubahan penggunaan lahan dari pertanian subak ke penggunaan non-pertanian seperti perumahan pembangunan komersial seperti toko, kios, gudang cengkeh, fasilitas umum, menyebabkan gangguan besar pada jaringan irigasi tradisional. Tentu dapat mengurangi pasokan air yang kritis untuk lahan pertanian akibat terputusnya aliran irigasi serta banyak sampah rumah tangga yang menghambat aliran air (Sinaga et al., 2021).

B. Dampak Sosial dan Kultural Akibat Alih Fungsi Lahan

a. Konflik Sosial

Konflik sosial menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Konflik tidak bisa dihindari karena setiap individu berusaha melindungi dan melindungi kepentingannya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna (2003) yang menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang kompetitif dan setiap orang mempunyai tujuan tertentu yang tidak pernah sama dengan orang lain. Alih fungsi lahan meningkatkan jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi di Desa Baktiseraga, menyebabkan padatnya lalu lintas dan perubahan dinamika sosial. Pendetang, yang berjumlah sekitar 60% dari total penduduk asli, sering tidak peduli terhadap lingkungan subak. Limbah yang dibuang sembarangan oleh pendatang merusak lahan pertanian dan meningkatkan risiko banjir, memicu ketegangan antara penduduk asli dan pendatang. Hal ini senada juga disampaikan oleh Bapak I Made Widana (59 Tahun) selaku *Kelian* Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, dalam

wawancara yang dilakukan pada tanggal 19 Mei 2024 menyatakan bahwa:

“Beberapa oknum masyarakat pendatang yang tinggal bersebelahan dengan subak membuang limbah secara sembarangan ke sawah, mengakibatkan kerusakan pada lahan pertanian dan resiko banjir jika saluran air got tersumbat. Tampaknya masyarakat pendatang kurang memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan subak, yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat. Dampak buruk ini telah mendorong anggota subak untuk mengajukan keluhan kepada pemilik rumah terkait perilaku tersebut. Bahkan aparat desa sampai turun tangan untuk menegur oknum tersebut.”

Kebiasaan pendatang yang sering tidak sejalan dengan praktik lingkungan lokal, seperti membuang sampah sembarangan, sering kali menimbulkan konflik dengan penduduk asli yang mengakibatkan ketegangan sosial dan penurunan kualitas lingkungan. Konflik muncul akibat ketidakpatuhan terhadap aturan lingkungan, mengganggu harmoni sosial dan menyoroti pentingnya kesadaran lingkungan.

b. Kriminalitas

Menurut Kartono (dalam Putra et al., 2021) Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Kriminalitas yang meningkat di Desa Baktiseraga tidak hanya merusak rasa aman dan kesejahteraan komunitas tetapi juga mengancam stabilitas ekonomi desa. Bisnis lokal dan investor mungkin ragu untuk beroperasi atau berinvestasi dalam lingkungan yang dianggap tidak aman. Peningkatan kejahatan dapat mengakibatkan penurunan kegiatan ekonomi, yang pada gilirannya mempengaruhi mata pencaharian penduduk. Selain itu, beban tambahan pada sistem penegakan hukum dan layanan publik lainnya menambah tantangan bagi pemerintah desa dalam menyediakan keamanan dan kenyamanan bagi warganya.

Perspektif materialis beranggapan bahwa faktor material adalah penyebab terjadinya perubahan sosial dan adanya faktor material yang menyebabkannya dinamika perubahan sosial terjadi dan sebagai unsur penyebab (Umanailo, 2019). Materialisme dapat mempengaruhi tingkat kriminalitas dengan beberapa cara yang signifikan dalam masyarakat modern. Ketika individu atau kelompok menempatkan nilai yang tinggi pada kepemilikan material dan status sosial yang dicapai melalui kekayaan, hal ini dapat memicu ambisi yang tidak terpuaskan dan persaingan yang intens. Kondisi ini dapat mengarah pada peningkatan tindakan kriminal seperti pencurian, penipuan, atau kekerasan sebagai upaya untuk mencapai atau mempertahankan posisi sosial atau kekayaan yang dianggap penting dalam komunitas.

c. Terancamnya Eksistensi Subak

Di tengah gencarnya modernisasi dan pesatnya pembangunan, subak, sistem irigasi tradisional Bali, berada di ambang kepunahan. Terancamnya eksistensi subak menjadi semakin nyata karena konversi lahan dengan cepat menghabiskan lahan sawah yang subur dan menggantikannya dengan perumahan, pembangunan komersial seperti toko, kios, gudang cengkeh, serta pembangunan fasilitas umum desa. Kawasan subak semakin menyempit akibat pesatnya perkembangan pembangunan perumahan dan konvensional, sehingga mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan subak menjadi pembangunan perumahan dan fungsi lainnya, bahkan komunitas pertanian yang tergabung dalam komunitas subak pun semakin mengecil akibat pesatnya pembangunan. Dampak globalisasi mengancam kelestarian Subak beserta lingkungan alam dan sosial budayanya (Eryani, 2020).

Dengan berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan tentunya berdampak pada berkurangnya peluang menjadi petani bagi masyarakat lokal. Dengan menyusutnya lahan pertanian, banyak orang kehilangan kesempatan untuk bekerja sebagai petani, menghadapi

risiko pengangguran tinggi. Bagi mereka yang bergantung pada pertanian sebagai sumber penghasilan utama, beradaptasi dengan pekerjaan baru di sektor lain menjadi tantangan besar. Alih fungsi lahan ini mengurangi peluang kerja di sektor pertanian, memaksa banyak orang mencari pekerjaan di sektor lain. Kondisi tersebut tentu dapat mengancam eksistensi subak. Pembangunan yang terus menerus mengancam kelestarian Subak (Lesmana et al., 2022).

1.3 Aspek Sosial Dari Fenomena Alih Fungsi Lahan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga, Buleleng, Bali yang Dapat Dijadikan Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA

Menurut *Association For Education Communication and Technology* (Susilawati et al., 2020) sumber belajar mencakup segala bentuk sumber yang digunakan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Sumber ini dimanfaatkan secara sadar, sistematis, dan terencana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam pembelajaran Sosiologi di SMA, sumber belajar ini penting untuk mendukung proses belajar yang efektif dan membantu siswa memahami materi. Fenomena perubahan sosial di Desa Baktiseraga akibat alih fungsi lahan Subak Uma Panji dapat diintegrasikan ke dalam Mata Pelajaran Sosiologi kelas XII, Materi Perubahan Sosial, sesuai dengan silabus dan Kompetensi Inti serta Kompetensi Dasar (KI dan KD) dalam kurikulum 2013. Dengan menganalisis aspek-aspek perubahan sosial dari penelitian ini, siswa dapat memahami penyebab dan dampak perubahan sosial di masyarakat. Pembelajaran berbasis fenomena lokal ini tidak hanya memudahkan siswa dalam memahami materi tetapi juga mengembangkan kesadaran dan empati terhadap dampak sosial dan lingkungan.

Penelitian ini menemukan beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA, khususnya pada materi perubahan sosial. Aspek kognitif meliputi pemahaman

tentang bentuk, penyebab, dan dampak perubahan sosial. Aspek afektif mencakup pengembangan kesadaran dan empati terhadap dampak sosial dan lingkungan. Aspek psikomotor mencakup wawasan dan pengalaman terkait perubahan sosial di Desa Baktiseraga. Dengan demikian, penelitian ini membantu siswa mengembangkan kepekaan sosial, memahami penyebab perubahan sosial, dan mengenali dampak yang ditimbulkan, sejalan dengan kurikulum dan silabus yang berlaku.

SIMPULAN DAN SARAN

Alih fungsi lahan Subak Uma Panji di Desa Baktiseraga telah membawa dampak signifikan terhadap sistem sosial, nilai-nilai, sikap, dan perilaku masyarakat setempat. Alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian di Desa Baktiseraga tidak hanya dalam bentuk perumahan, tetapi juga dalam bentuk pembangunan komersial seperti toko, kios, gudang cengkeh, serta pembangunan fasilitas umum desa. Adapun faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan yaitu faktor internal seperti biaya produksi padi yang tinggi, rendahnya pendapatan petani, peralihan orientasi pekerjaan, dan pola gaya hidup modern. Serta faktor eksternal seperti Kebijakan pemerintah seperti *Land Consolidation (LC)*, pertumbuhan penduduk, dan ekonomi. Dampak positifnya meliputi bertambahnya lapangan pekerjaan, akses infrastruktur yang lebih baik, fasilitas umum memadai, dan kesadaran akan pendidikan semakin meningkat. Namun, dampak negatifnya yaitu pencemaran lingkungan, penyempitan irigasi subak, konflik sosial, kriminalitas, dan terancamnya eksistensi subak. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang bijak dan berkelanjutan untuk mengatasi dampak negatif tersebut dan melestarikan nilai-nilai tradisional serta lingkungan. Penelitian tentang perubahan sosial akibat alih fungsi lahan Subak Uma Panji memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sosiologi untuk siswa SMA Kelas XII. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat memahami,

menganalisis, dan mengeksplorasi penyebab, dampak sosial dan lingkungan dari alih fungsi lahan sesuai dengan kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P. 2022. Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sembalun Lombok Timur. *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 5(2), 87–95.
- Albanjar, H., Konoras, S., Abdullah, S. R., Anwar, A., & Altarans, I. 2023. Evaluasi Fasilitas Umum Di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate. *DINTEK*, 16(2), 119–124.
- Andayani, N. K. S. 2021. Eksistensi Subak Di Tengah Gempuran Alih Fungsi Lahan. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 1(2), 190–200.
- Angraini, F., Selpiyanti, S., & Walid, A. 2020. Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Non Pertanian Mengakibatkan Ancaman Degradasi Lingkungan. *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi Dan Pembelajaran Geografi*, 5(2).
- Azizah, N. S. 2020. Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Pada Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(2), 92–101.
- Erfrissadona, Y., Sulistyowati, L., & Setiawan, I. 2020. Valuasi Ekonomi Lingkungan Akibat Alih Fungsi Lahan Pertanian (Suatu Kasus Di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(1), 1–15.
- Eryani, I. G. A. P. 2020. Pengolahan Air Subak untuk Konservasi Air Dan Lahan. In *Jayapangus Press*.
- Fathony, A. A., & Wulandari, Y. 2020. Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Perkebunan Nusantara VIII. *AKURAT | Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 11(1), 43–54.
- Hadi, P. L., Wasanta, T., & Santosa, W. 2021. Pengaruh Indeks Infrastruktur Jalan Terhadap Indikator Ekonomi Di

- Indonesia. *Jurnal HPJI (Himpunan Pengembangan Jalan Indonesia)*, 7(2), 143–152.
- Haris, A., Subagio, L. B., Santoso, F., & Wahyuningtyas, N. 2018. Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian Dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Media Komunikasi Geografi*, 19(1), 114–120.
- Hatuwe, R. S. M., Tuasalamony, K., Susiati, Masniati, A., & Yusuf, S. 2021. Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 84–89.
- Hendrawan, F. J. T., & Dewi, R. M. 2016. Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perumahan Terhadap Pendapatan Petani Dusun Puncel Desa Deket Wetan Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3), 1–10.
- Kasmin, M. O., & Darsana, N. 2019. Efisiensi Produksi Usahatani Padi Sawah Kelompok Subak dan Non Subak di Kabupaten Kolaka. *Agrimor*, 4(4), 56–57.
- Lauer, R. H. 2001. *Persepsi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lesmana, I. K. A. Y., Suamba, I. K., & Astiti, N. W. S. 2022. Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Eksistensi Subak Kedungu, Di Desa Pererenan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 11(2), 486–496.
- Lumintang, F. M. 2013. Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Cetakan 1). Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Noviyanti, N., & Putra, I. M. 2023. Dampak Perbaikan Jalan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Klumpang Kebun, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Darma Agung*, 31(3), 178–197.
- Purwanti, T. 2020. Petani, Lahan Dan Pembangunan: Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Kehidupan Ekonomi Petani. *Umbara*, 3(2), 95–104.
- Putra, A. D., Martha, G. S., Fikram, M., & Yuhan, R. J. 2021. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas Di Indonesia Tahun 2018. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 3(2), 123–131.
- Rahmad, R. 2018. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penduduk Di Provinsi Riau Pada Tahun (2000-2017)*. Universitas Islam Riau.
- Ratna, N. K. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan, I. R. 2009. Faktor-Faktor Penyebab Dan Dampak Konversi Lahan Pertanian. *Jurnal Geografi Gea*, 9(2).
- Ruzol, C. D., Camacho, A. C. D., Sabino, L. L., Garcia, J. E., Gevaña, D. T., & Camacho, L. D. 2020. *A Materialist-Idealist Divide? Policy And Practice In Participatory Mangrove Rehabilitation In The Philippines*. 112, 394–404.
- Sinaga, R. D., Sudarma, I. M., & Dewi, R. K. 2021. Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Subak Sesetan. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 10(2), 727–736.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawan, M. P. 2018. Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Dalam Mendukung Pelestarian Subak. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(2), 142–152.
- Susilawati, S., Pramusinta, P., & Saptaningrum, E. 2020. Penguasaan Konsep Siswa Melalui Sumber Belajar E-Modul Gerak Lurus Dengan Software Flipbook Maker. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*,

9(1), 36–43.

- Umanailo, M. C. B. 2019. Structure of Social Change in Industrial Society. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 668–672.
- Windia, W. 2018. Kebertahanan Subak Di Era Globalisasi. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(2), 125–143.
- Wirata, G. 2021. *Perubahan Alih Fungsi Lahan Persawahan Dan Implikasinya*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Yuristia, A. 2018. Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1).